

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan serta proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa serta negara. Terdapat 2 jenis pendidikan yaitu formal dan non formal. Pendidikan formal yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan juga pendidikan tinggi seperti universitas. Selain itu, sekolah yang berbasis keagamaan juga termasuk sekolah formal seperti madrasah dan sekolah berasrama atau sering disebut sebagai pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan berbasis Islam di Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Menurut data Kemenag pada 2022/2023, di Indonesia terdapat 39.043 pesantren dengan 4,08 juta santri. Provinsi dengan pesantren terbanyak yaitu Provinsi Jawa Barat dengan jumlah 12.121 pesantren, disusul oleh Provinsi Jawa Timur sebanyak 6.744 pesantren (Rizaty, 2023; Wahid, 2023).

Pesantren biasa dikenal sebagai sekolah yang memberikan pelajaran agama Islam secara mendalam serta para santri tinggal di pondok. Menurut Nasir (2005), pesantren adalah suatu lembaga yang memberikan pendidikan, pengajaran dan pengembangan ilmu agama Islam (Oktia, 2022). Di pesantren, para santri diajarkan berbagai macam pelajaran agama Islam serta berperan besar dalam pendidikan moral dan akhlak mulia (Fitri & Ondeng, 2022). Karena hal tersebut, pesantren menjadi pilihan populer bagi banyak orang tua agar anaknya mendapat pendidikan agama dan moral yang kuat. Orang tua pasti menginginkan anaknya dapat sukses baik dunia maupun akhirat, dapat berbakti serta apa saja yang bersifat positif (Syihab & Ramadhan, 2023). Selaras dengan penelitian Supriatna (2018), motivasi orang tua memilih pesantren sebagai lembaga pendidikan didasari oleh keinginan agar anak memiliki akhlak yang bagus, ketidakmampuan untuk mendidik anak di rumah, menganggap biaya pesantren tidak begitu mahal, orang tua yang merupakan alumni pondok pesantren, orang tua memilih lembaga pendidikan yang terdapat pendidikan formal, agar anak memperoleh ilmu agama yang dapat diamalkan oleh diri sendiri maupun kepada orang lain, agar anak tumbuh menjadi anak yang cerdas serta keyakinan orang tua terhadap pesantren sebagai tuntunan agama Islam yang paling benar (Nizarani et al., 2020; Supriatna, 2018).

Pesantren Ar Rahman di Kabupaten Bandung Barat adalah pesantren yang sudah berdiri sejak tahun 2012 menjadi salah satu pilihan bagi para orang tua dan santri untuk menimba ilmu khususnya ilmu agama. Di pesantren ini, terdapat pendidikan bagi usia taman kanak-kanak, Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Santri menerima pendidikan seperti sekolah formal pada umumnya dengan belajar pelajaran IPA, matematika, IPS, Bahasa, Olahraga dan sebagainya. Selain itu, santri juga menerima pembelajaran agama seperti *nahwu sorof*, Qur'an dan Hadist, Amsilati dan sebagainya.

Selain belajar mengenai ilmu pengetahuan, santri juga belajar tentang kemandirian dan kedisiplinan dengan mondok di pesantren. Menurut Purnama (2010) terdapat keunggulan bagi para santri dengan tinggal di asrama karena dapat lebih mandiri, lalu karena tinggal berasrama memiliki kegiatan yang berjadwal mulai dari bangun tidur, beribadah, makan, belajar, mengerjakan tugas serta waktu senggang. Dengan kegiatan yang terjadwal, santri akan lebih disiplin serta ada pendamping yang akan selalu mengawasi (Oktia, 2022). Pesantren Ar-Rahman memula jadwal kegiatan pada pukul 03.00 untuk menjalani shalat tahajud, selanjutnya santri menunggu waktu shubuh dengan mengaji. Setelah shubuh, santri akan mengaji kembali, bersiap untuk masuk sekolah dan sarapan bersama. Masuk sekolah pukul 07.00 – 12.00 setiap Senin – Sabtu. Setelah sekolah selesai, santri akan shalat dzuhur berjamaah lalu makan siang bersama. Pukul 14.00 santri mendapat jam istirahat, setelah itu santri lanjut mengaji kembali dan setor hafalan. Kegiatan santri selesai sekitar pukul 21.00. Oleh karena itu, santri pesantren mengalami proses pendidikan selama 24 jam dengan pola interaksi yang intensif dengan pihak pesantren seperti siswa, guru dan kiai karena berada dalam lingkungan yang sama (A. N. Ismail & Yudiana, 2020; W. Ismail, 2009)

Dengan berbedanya sistem pesantren karena santri perlu tinggal di pondok menyebabkan santri memiliki tantangan yang lebih banyak dibanding dengan siswa pada sekolah reguler. waktu lebih panjang, peraturan yang banyak dan tuntutan akademis yang lebih tinggi. Musiran (2012) mengemukakan bahwa tinggal di asrama bagi para santri bisa menjadi tantangan dan masalah karena selain harus mengatur diri sendiri, mereka perlu menyelesaikan tugas akademik sekolah serta ekstra tugas keagamaan. Tuntutan akademik di pesantren yaitu hafalan pada setiap tingkat kelas (Mudzkiyyah et al., 2022). Menghafal Al-Qur'an memerlukan waktu dan tenaga. Santri harus menambah, menjaga serta mengulang hafalan yang telah diperoleh. Proses tersebut memerlukan waktu yang panjang. Menghafal Al-Qur'an berarti menghafalkan isi dari Al-Quran yang terdiri dari 114 surat, 6.236 ayat, 77.439 kata dan 323.015 huruf. Huruf dalam Al-Qur'an berbeda dengan simbol huruf di

Indonesia, selain itu terdapat peraturan yang perlu diikuti dalam membaca Al-Qur'an sehingga santri harus memahaminya (Hasanah, 2018). Pada Pesantren Ar-Rahman, santri diwajibkan untuk setor hafalan minimal 1 halaman Al-Qur'an setiap hari. Namun santri memiliki keluhan karena proses menghafal yang cukup sulit sehingga hafalan mereka sulit bertambah. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh pendamping mengenai target hafalan yang sulit terpenuhi.

Dalam pengelolaan pendidikan, pesantren perlu memperhatikan hal-hal penunjang lainnya yaitu kesehatan (Zamzami & Khoiron, 2022). Saat santri tidak memiliki masalah dalam kesehatan, maka santri akan merasa nyaman dan dapat secara optimal menjalankan pembelajaran. Namun berdasarkan hasil pemeriksaan di pondok pesantren pada 2006 dan 2013 menunjukkan bahwa 50% pondok pesantren berada pada kategori medium. Hal tersebut menunjukkan bahwa 40%-95% faktor beresiko menimbulkan gangguan kesehatan. Faktor resiko pada pesantren umumnya yaitu masalah ruangan, sanitasi serta perilaku masyarakat di pesantren. Lalu santri biasanya mengalami diare, penyakit kulit, DBD, malaria, Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) dan TBC (Widyawati, 2020). Keluhan yang banyak disampaikan oleh santri yaitu merasa kelelahan. Santri merasa lelah karena banyak hal yang harus dikerjakan serta jam istirahat yang kurang.

Selain itu, kehidupan sosial santri perlu diperhatikan. Santri tinggal bersama dengan teman-teman dari berbagai latar belakang yang berbeda sehingga santri perlu memiliki keterampilan sosial yang baik sehingga dapat bersosialisasi dengan teman-temannya. Menurut Musiran (2012) santri memerlukan keterampilan sosial yang adekuat karena ruang lingkup pertemanan yang terbatas. Jika santri tidak bisa mengatasi hal tersebut, mereka rawan merasa bosan atau enggan untuk belajar, atau ingin untuk keluar dari pesantren karena merasa seperti bukan rumah. Menurut Faozan (2019), santri harus bisa beradaptasi dengan baik agar dapat menyesuaikan diri dengan kondisi di pesantren. Karena berbagi kamar tidur, kamar mandi dan fasilitas lainnya, maka santri perlu berlapang dada agar dapat mengendalikan diri dengan baik. Jika santri memiliki kemampuan adaptasi yang kurang maka santri akan merasa rutinitas yang dijalani di pondok pesantren membuat jenuh dan memunculkan pikiran-pikiran yang negatif. Hal ini beresiko membuat santri kabur dari pondok (Fathonah, 2022; Mudzkiyyah et al., 2022). Sejalan dengan yang dirasakan oleh para santri di Pesantren Ar-Rahman, mereka merasa takut, gelisah dan tidak terbiasa saat mulai tinggal di asrama. Dengan perasaan-perasaan yang tidak nyaman membuat santri merasa tidak betah dan ingin keluar dari pesantren.

Perundungan atau bully menjadi salah satu masalah yang dihadapi oleh santri. Pratiwi dan Sari (2017) menjelaskan bahwa saat individu menghabiskan waktu bersama selama 24 jam dengan teman yang sama dapat menyebabkan perilaku perundungan. Dalam penelitian Mudzkiyyah, dkk. (2022), studi awal di Pesantren Madrasah Tsanawiyah X di Yogyakarta menunjukkan masih terjadi perundungan pada santri laki-laki maupun perempuan. Perundungan pada santri laki-laki mulai dari perilaku sarkas yang memicu terjadinya perkelahian, sedangkan pada santri perempuan berupa perilaku sarkas, pengucilan dan tatapan sinis. Santri yang mengalami perundungan menjadi tidak nyaman dan memutuskan untuk keluar sekolah. (Mudzkiyyah et al., 2022). Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh santri di Pesantren Ar-Rahman terdapat kejadian perundungan yang masih teringat yaitu saat menjadi santri baru pernah disiram oleh air saat bangun tidur. Selain itu, masih terdapat senioritas karena santri senior masih banyak memerintah kepada adik kelas. Terdapat santri juga yang mengatakan bahwa senang menjaili adik kelasnya seperti mengambil sendok milik juniornya.

Permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya sejalan dengan penelitian Melda dkk. (2019) di Pesantren Kota Tapaktuan pada 100 santri. Santri yang mengalami kelelahan belajar sebesar 16% karena banyaknya tugas sedangkan waktunya terbatas, santri tidak bisa beristirahat dengan cukup sehingga mengakibatkan kelelahan. Perundungan sebesar 19%, dimana santri perempuan biasanya melakukan perundungan verbal seperti mengejek dengan latar ekonomi atau latar daerah, serta seringkali dipaksa melakukan sesuatu oleh senior, sementara santri laki-laki biasanya melakukan perundungan fisik seperti berkelahi di asrama, mengambil barang milik teman dan suka memukul. Kondisi fisik yang tidak lengkap sebesar 38%, santri banyak mengeluh tentang kamar mandi yang terlalu kecil sementara jumlah santri yang banyak, tidak adanya Unit Kesehatan Siswa (UKS), banyak komputer yang rusak, lingkungan yang berisik serta makanan di kantin yang tidak 4 sehat 5 sempurna. Keluhan kesehatan sebesar 9% karena santri sering sakit yang disebabkan mengkonsumsi makanan yang tidak sehat, sering mengalami cacar, maag dan beberapa santri dibawa pulang oleh orang tuanya. Kurangnya pencapaian santri sebesar 14% karena terdapat masalah personal seperti merasa malas untuk belajar dan kurangnya motivasi untuk aktif dan rajin belajar. Terdapat siswa yang bolos sebesar 3% karena lelah belajar serta 1% siswa dipaksa untuk masuk pesantren karena keinginan orang tua, bukan keinginan sendiri (Melda et al., 2019).

Pada penelitian Oktia (2022), melalui komunikasi personal dengan santri asal Bengkulu, santri kelelahan dan terbebani oleh berbagai aturan dan norma di pesantren yang

harus dipatuhi. Selain itu, pendekatan guru pada santri membuat santri tidak bercerita mengenai masalah yang dihadapi, tetapi cenderung untuk patuh pada peraturan yang ada. Lalu berdasarkan komunikasi personal dengan kepala sekolah, beliau menyebutkan bahwa sekitar 20-30% santri baru tidak melanjutkan sekolah di pesantren karena merasa tidak dapat mengikuti aktivitas di pesantren (Oktia, 2022).

Pesantren menjadi tempat bagi kegiatan para santri. Para santri melakukan pembelajaran, kehidupan sosial, serta beristirahat di pondok. Menurut Hidayatishafia dan Rositawati (2017), pesantren bisa dikatakan sebagai pusat kehidupan bagi santri karena seluruh aktivitas dilakukan di pesantren selama 24 jam. Jika kebutuhan para santri di pesantren terpenuhi, maka santri akan nyaman dan proses belajar santri akan lebih optimal (Hidayatishafia & Rositawati, 2017). Menurut Su dkk. (2012), adanya tekanan belajar dapat meningkatkan perkembangan, tetapi jika tekanan belajar yang diberikan terlalu berat atau tinggi, hal tersebut membahayakan dan menyebabkan kerusakan psikologis maupun fisik (Wijaya et al., 2020).

Pengalaman santri di pesantren akan mempengaruhi bagaimana penilaian santri pada kehidupan sekolahnya di pesantren. Penilaian subjektif individu terhadap kehidupan sekolahnya disebut dengan *school well-being*. *School well-being* terkait dengan kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), sarana pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan (*health*) disebut dengan *school well-being* (Konu & Rimpelä, 2002; Wijaya et al., 2020).

Pengalaman santri mengenai keadaan sekolah dipengaruhi oleh penilaian terhadap apa yang dimiliki dan didapatkan oleh santri. Santri menilai melalui fasilitas yang didapatkan di sekolah, hubungan sosialnya dengan guru, teman sebaya maupun anggota sekolah lainnya, pembelajaran, kegiatan, serta keadaan sekolah yang dapat mempengaruhi kesehatan santri. Saat santri menilai baik fasilitas, hubungan sosial, pembelajaran, kegiatan serta tidak memiliki masalah kesehatan maka santri akan merasa nyaman sehingga memiliki *school well-being* yang baik. Sebaliknya, saat santri merasa fasilitas yang diberikan kurang, hubungan sosial yang tidak baik, merasa kesulitan dalam pembelajaran dan juga memiliki masalah kesehatan, maka santri memiliki *school well-being* yang rendah.

School well-being atau kesejahteraan sekolah dapat mempengaruhi kehidupan sekolah santri. Diener (1984), menyatakan *well-being* atau kesejahteraan adalah konsep yang memiliki banyak dimensi atau multidimensional konstruk. Kesejahteraan dapat

mempengaruhi sikap, jika kesejateraan tinggi, maka akan menyebabkan emosi positif dan kepuasan hidup. Jika kesejahteraannya rendah, maka dapat menyebabkan emosi negatif dan menimbulkan kecemasan. Jika pada siswa dengan kesejahteraan tinggi, maka siswa akan memiliki emosi yang positif (Rasyid, 2021). Pendidikan merupakan sarana utama dalam mengembangkan kehidupan yang harmonis dan damai sehingga *school well-being* penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang damai. Dengan lingkungan yang damai, individu cenderung akan merasa bahagia dan tidak mudah cemas atau depresi dalam hidupnya (Alwi & Fakhri, 2022).

Menurut Revelia (2016), santri pada usia remaja seringkali menghadapi tantangan dan merasa terbebani saat menjalankan pendidikan di pesantren. Dengan banyaknya norma-norma atau tuntutan lingkungan pesantren, santri remaja seringkali kesulitan untuk menyesuaikan diri. Hal tersebut karena remaja merupakan masa peralihan dari individu yang lemah dan penuh ketergantungan di masa kanak-kanak, beranjak menjadi individu yang belajar tanggung jawab bagi diri sendiri maupun masyarakat sekitar (Suryatiningsih et al., 2024).

Saat fase remaja, individu juga mengalami peralihan sekolah dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama. Peralihan sekolah dapat memunculkan masalah penyesuaian. Di sekolah menengah pertama, atensi yang diterima remaja tidak akan seintens seperti di sekolah dasar dan adanya persaingan yang semakin meningkat. Peralihan tersebut membutuhkan kepekaan dan fleksibilitas remaja di lingkungan belajar dan sekolah agar transisi sekolah berhasil. Ketika sekolah meminimalkan kompetisi dan memberikan perlakuan sesuai kemampuan siswa maka siswa cenderung tidak marah, tidak tertekan, tidak bolos serta tidak menunjukkan penurunan akademik, penghargaan diri dan prestasi (Berk, 2008).

Salah satu faktor pembentuk *school well-being* yaitu student engagement, saat siswa merasa terlibat maka perasaan cemas pada siswa akan berkurang dan siswa akan merasa senang. (Kuswoyo et al., 2021; O'Brien, 2008) . Siswa yang keterlibatan positif disekolah menunjukkan semangat dan dedikasinya yang tinggi untuk belajar dengan baik (Oktia, 2022). Menurut Seligman (2011), *engagement* adalah keterlibatan aktivitas dan perasaan puas dalam menyelesaikan aktivitas. Saat individu memiliki keterlibatan aktivitas yang tinggi dalam suatu gerakan, maka mereka akan memiliki perasaan terikat dan merasanya nyaman saat melakukan aktivitasnya (Mawardi & Ruhayah, 2022).

Masa remaja merupakan masa hubungan dengan teman sebaya dan orang dewasa lain lebih penting, individu lebih menginginkan kemandirian serta peraturan yang lebih diperhatikan. Hal tersebut menciptakan ketidakcocokan antara kebutuhan remaja dengan apa yang disediakan oleh sekolah. Pada umumnya, guru pada sekolah menengah lebih menekankan kedisiplinan pada siswanya (kontrol) sedangkan siswa remaja lebih menginginkan kemandirian. Dengan ketidakcocokan tersebut dapat menyebabkan siswa tidak terikat dengan sekolah. Saat siswa merasa tidak terikat dengan sekolah, hal tersebut meningkatkan kemungkinan masalah perilaku pada siswa dan juga kemungkinan untuk *drop out* lebih tinggi (Steinberg, 2017).

Menurut Fredricks, dkk. (2004), konsep keterlibatan siswa di sekolah disebut sebagai *school engagement* (Fredricks et al., 2004; Laudya & Savitri, 2020). *School engagement* membantu memahami pengalaman siswa di sekolah. Terdapat faktor tingkah laku, emosi dan kognitif yang bekerja secara dinamis untuk melihat keterlibatan siswa di sekolah (Fredricks et al., 2004).

Dalam penelitian pada bidang pendidikan, *school engagement* dianggap salah satu variabel yang signifikan untuk meningkatkan pencapaian akademik, mengurangi stress dan ketidakpuasan serta mencegah *dropout* dari sekolah (Laudya & Savitri, 2020). *School engagement* juga berhubungan positif dengan *well-being* atau kesejahteraan. *School engagement* dianggap sebagai tujuan penting dalam reformasi pendidikan serta dalam perancangan lingkungan pembelajaran yang berkelanjutan (Demirci, 2020).

Berdasarkan komunikasi personal, para santri Pesantren Ar-Rahman mengalami kesulitan terutama pada awal-awal masuk pesantren. Mereka merasa tidak betah karena jauh dari orang tua, sulit berbaur dengan teman serta banyak peraturan yang diterapkan khususnya pada jam tidur. Beberapa santri mengungkapkan bahwa mereka ingin pindah atau keluar dari pesantren, tetapi pada akhirnya mereka bertahan.

Fredricks. Dkk. (2004) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki engagement tinggi cenderung aktif untuk mengerjakan tugas, aktif bertanya dan berdiskusi sehingga dapat meningkatkan pencapaian prestasi di sekolah. Sebaliknya, engagement pada diri siswa rendah maka siswa cenderung berperilaku negatif seperti tidak mengerjakan pr, bolos dan memiliki masalah disiplin sehingga siswa akan mengalami penarikan emosional yang menyebabkan siswa keluar dari sekolah. Oleh karena itu *school engagement* dapat mencegah terjadinya siswa keluar dari sekolah atau *drop out*.

Menurut Demirci (2020), untuk meningkatkan *well-being* siswa, maka pembelajaran perlu dikembangkan agar *school engagement* dapat meningkat. Saat *school engagement* siswa tinggi maka siswa akan memiliki emosi yang positif dan tidak mendapat masalah disekolah. *School engagement* juga membantu remaja untuk beradaptasi. Sejalan dalam penelitian Suswoyo, dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa *student engagement* memiliki pengaruh terhadap *school well-being* siswa sebesar 9.9%.

Menurut Keyes dan Waterman (2008), resiliensi adalah faktor lain yang dapat mempengaruhi *well-being*. Resiliensi menurut Greef (2015), adalah kemampuan individu yang berhasil dalam beradaptasi dalam kondisi yang kurang serta mampu pulih kembali ke kondisi normal, berkembang menjadi lebih kuat, bijak dan lebih menghargai kehidupan. Dalam pendidikan, resiliensi dibutuhkan oleh siswa dalam proses pembelajaran agar siswa tangguh, dapat mengatasi pengalaman emosional yang negatif saat menghadapi aktivitas yang sulit dan menekan sehingga siswa dapat beradaptasi dan memenuhi tuntutan akademik (Rosma, 2023).

Sejalan dengan penelitian Ilmiati dan Aulia (2024) yang mengemukakan bahwa santri memerlukan kemampuan untuk beradaptasi dan tetap stabil saat berkegiatan di pesantren. Santri harus tetap produktif walaupun menghadapi berbagai tantangan, kemampuan itu disebut sebagai resiliensi. Kemampuan tersebut sangat dibutuhkan khususnya bagi santri remaja karena pada fase ini remaja mengalami masa yang penuh tantangan dan konflik atau sering disebut sebagai masa *storm and stress* (Ilmiati & Aulia, 2024).

Resiliensi bukan kepribadian yang menetap namun merupakan hasil interaksi dinamis antara faktor internal dan eksternal dalam individu. Novianti dan Alfian (2022) mengemukakan bahwa individu yang mampu melepas stress, menghadapi transisi dengan baik, fleksibel dalam beradaptasi, berhubungan baik dengan orang disekitarnya serta mampu mengendalikan diri dengan baik menandakan bahwa individu memiliki resiliensi yang baik (Suryatiningsih et al., 2024).

Berdasarkan penelitian Rosma (2023) pada 143 siswa SMP, menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara resiliensi dan optimisme dengan *school well-being* pada siswa SMP Swasta Siti Hajar Medan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi resiliensi dan optimisme siswa maka akan semakin tinggi *school well-being*nya. Pengaruh dari resiliensi dan optimisme sebesar 51,3% terhadap *school well-being*.

Suryatiningsih, dkk. (2024) melakukan penelitian pada 291 santri Pesantren Fadlillah di Sidoarjo menemukan bahwa resiliensi dan religiusitas memiliki hubungan positif yang simultan terhadap *psychological well-being* sebesar 30.7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa resiliensi dan religiusitas yang semakin tinggi maka semakin tinggi pula *psychological well-being* santri. Sebaliknya, saat resiliensi dan religiusitas rendah, maka semakin rendah *psychological well-being* santri.

Pada beberapa santri Pesantren Ar-Rahman, mereka memiliki keyakinan tentang lebih baik bersusah-susah terlebih dahulu untuk mencari ilmu. Mereka mau menjalani tinggal di asrama karena merupakan bagian dari menimba ilmu khususnya ilmu agama untuk mencapai akhirat. Walau mereka merasa kesulitan saat berada jauh dari orang tua, kesulitan menghafal dan mengalami proses adaptasi, mereka tetap bertahan untuk melanjutkan pendidikan di pesantren.

Berdasarkan *tryout* yang peneliti lakukan pada Pesantren Ar-Rahman dengan 31 responden menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang linear. Selanjutnya dilakukan uji pengaruh dan diperoleh hasil bahwa *resilience* dan *school engagement* memiliki pengaruh positif sebesar 34.2% terhadap *school well-being*.

Dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan dan pengaruh antara *resilience* dan *school engagement* terhadap *school well-being* serta uraian mengenai keadaan para Santri pada Pesantren Ar-Rahman membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “**Pengaruh Resilience dan School Engagement Terhadap School Well-Being Pada Santri Remaja Pesantren Ar-Rahman**”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah sebelumnya, maka rumusan masalah yang dapat ditarik adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *resilience* dan *school engagement* terhadap *school well-being* santri remaja Pesantren Ar-Rahman?
2. Apakah terdapat pengaruh parsial *resilience* terhadap *school well-being* pada santri remaja Pesantren Ar-Rahman?
3. Apakah terdapat pengaruh parsial *school engagement* terhadap *school well-being* pada santri remaja Pesantren Ar-Rahman?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh *resilience* dan *school engagement* terhadap *school well-being* santri remaja Pesantren Ar-Rahman.
2. Untuk mengetahui pengaruh parsial *resilience* terhadap *school well-being* pada santri remaja Pesantren Ar-Rahman.
3. Untuk mengetahui pengaruh parsial *school engagement* terhadap *school well-being* pada santri remaja Pesantren Ar-Rahman.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi literatur pada bidang psikologi pendidikan, psikologi positif dan psikologi perkembangan. Utamanya penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai *resilience*, *school engagement* dan *school well-being* pada santri.

Kegunaan Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberi gambaran bagi santri, orang tua dan pengajar agar lebih memperhatikan lagi ketahanan (*resilience*) pada anak, lalu membantu agar santri dapat terlibat lebih aktif di sekolah serta dapat meningkatkan *school well-being* agar santri merasa nyaman sehingga akan optimal dalam melakukan pembelajaran. Selanjutnya diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu pesantren atau pihak terkait untuk membuat kebijakan yang dapat meningkatkan *school well-being* serta lebih memperhatikan para santri agar dapat meningkatkan *resilience* dan *school engagement*.